
**PEMALI PEREMPUAN PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA
TANJUNG PASIR KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN
SIMALUNGUN KAJIAN SEMIOTIKA**

Kurniati Lestari¹, Gustianingsih², Rosliana Lubis³

Universitas Sumatera Utara^{1,2,3}

kurniatilestari2019@gmail.com¹, gustianingsih@usu.ac.id², rosliana@usu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan ungkapan *pemali* untuk perempuan pada masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Tanjung Pasir, 2) mendeskripsikan makna yang ada pada ungkapan *pemali* untuk perempuan pada masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Pasir. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika menurut Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode simak dan cakap serta dilakukannya wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa bentuk ungkapan pemali perempuan yang diperoleh dari informan. Informan menjadi sumber utama untuk mendapatkan data ungkapan pemali. Data sekunder didapat melalui kamus *online* bahasa Jawa Indonesia, dan buku yang berjudul *segala tentang mitos ada di sini* karya Azizah dan Alee. Teknik analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh 33 ungkapan *pemali* untuk perempuan dan maknanya. Diantara ungkapan *pemali* untuk perempuan ditandai dengan kata "*wedok*" yang memiliki arti perempuan, "*meteng*" artinya hamil, "*bojo*" artinya suami, "*ayune*" artinya cantiknya, "*nglairke*" artinya melahirkan, "*ditampik joko*" artinya ditolak perjaka, dan "*prawan*" artinya perawan.

Kata Kunci: Pemali, Perempuan, Suku Jawa, Ungkapan, Semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

This study aims to 1) describe the expression of pemali for women in Javanese society in Tanjung Pasir Village, 2) describe the meaning in the expression of pemali for women in Javanese society in Tanjung Pasir Village. This type of research is qualitative research. The approach used in this research is semiotics according to Roland Barthes. The data collection technique used is the method of listening and speaking and interviews, and documentation. The data collected are primary and secondary data. Primary data in the form of expressions of women's pemali obtained from informants. Informants are the main source to obtain data on the expression of pemali. Secondary data were obtained through an online dictionary of

Indonesian Javanese language, and a book entitled everything about myths is here by Azizah and Alee. The data analysis technique uses the commensurate method and the agih method. The results of the research conducted obtained 33 expressions of pemali for women and their meanings. Among the expressions of pemali for women are characterized by the word "wedok" which means woman, "meteng" means pregnant, "bojo" means husband, "ayune" means beautiful, "nglairke" means giving birth, "ditampik joko" means rejected virgin, and "prawan" means virgin.

Keywords: *Pemali, Women, Javanese, Expression, Roland Barthes Semiotics.*

A. PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik, Kabupaten Simalungun adalah salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Kabupaten Simalungun memiliki 32 kecamatan, 27 kelurahan, dan 386 desa dengan luas wilayah 4.372 km². Dari 386 desa, terdapat Desa Tanjung Pasir yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Tanah Jawa dan menjadi desa tujuan tempat penelitian oleh peneliti. Suku yang terdapat di Desa Tanjung Pasir adalah mayoritas Suku Batak yang meliputi Batak Toba, Batak Karo, dan Batak Simalungun tetapi terdapat suku lainnya seperti Jawa, Minang, dan Melayu.

Kebudayaan Indonesia yang beragam terbentuk dari banyaknya suku yang ada di Indonesia salah satu adalah *pemali*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *pemali* merupakan pantangan; larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan). Hampir semua suku yang ada di Indonesia memiliki pantangannya masing-masing. Salah satunya adalah suku Jawa. *Pemali* diartikan sebagai suatu konsep yang berfungsi sebagai larangan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan dasar yang jika dilanggar dipercaya akan mendatangkan bencana, baik yang akan menimpa diri sendiri maupun masyarakat banyak.

Kata *pemali* dikaitkan juga dengan mitos dan adat yang berasal dari bahasa Arab. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki berbagai *pemali* atau pantangannya yang sudah diyakini secara turun-menurun contoh pada masyarakat suku Jawa.

Banyak daerah yang ada di Indonesia yang sampai sekarang masih meyakini atau memercayai *pemali* contoh Desa Tanjung Pasir. Desa Tanjung Pasir memiliki banyak *pemali* yang dipercayai masyarakat suku Jawa dan mencerminkan nilai-nilai adat yang menekankan hubungan harmonis antar sesama. Mulai dari cara hidup baik dalam berinteraksi kepada manusia, alam, sang pencipta dan perilaku sosial. *Pemali* memiliki unsur mitos yang diyakini

oleh masyarakat. Salah satunya adalah *pemali* untuk perempuan. Perempuan adalah jenis kelamin yang berlawanan dengan laki-laki.

Perempuan memiliki kedudukan dan peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk *pemali* lebih banyak mengarah kepada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini terjadi karena perempuan dalam masyarakat Jawa memiliki perilaku atau kesan yang harus dijaga. Kebudayaan Jawa menganggap perempuan harus menjaga perilaku dan tidak bisa sebebas laki-laki, bahkan dalam hal yang mereka sukai. Dalam budaya Jawa perempuan dianggap sebagai putri yang harus dijaga baik-baik. Hal itulah yang menjadi banyaknya *pemali* untuk perempuan pada suku Jawa. Contohnya jika perempuan menyapu rumah tidak bersih maka akan mendapatkan jodoh suami yang memiliki kumis dan janggut yang panjang. Ungkapan itu menjadi sebuah mitos yang diyakini oleh masyarakat. Mitos merupakan kepercayaan yang memiliki landasan dari cerita-cerita suci pada masa lampau.

Penelitian ini mengkaji tentang semiotika yaitu tentang makna. Menurut Ambarani dan Nazia (2012), definisi semiotika dapat dipahami melalui pengertian semiotika yang berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Semiotika memiliki tujuan yakni mengetahui makna yang terdapat pada tanda atau menafsirkan dari tanda yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia. Menurut Barthes dalam Lestari (2019), mengembangkan semiotika yang membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan dua tahap signifikasi yaitu makna denotatif (makna yang sebenarnya), dan makna konotatif (makna kiasan). Dalam *pemali* masyarakat suku Jawa yang penulis kaji ini memakai teori semiotika menurut Roland Barthes.

Bentuk bahasa yang dipergunakan dalam membangun sastra lisan atau karya sastra dengan kandungan makna di dalamnya akan menjadi sebuah tanda. Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda. Objek dari penelitian ini merupakan masyarakat suku Jawa Desa Tanjung Pasir yang berumur 25-65 tahun.

Penelitian tentang *pemali* umumnya banyak dilakukan tetapi belum ada yang meneliti tentang makna *pemali* perempuan pada masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Pasir. Dalam budaya Jawa, perempuan diharapkan untuk selalu menunjukkan perilaku yang sopan, santun, dan penuh kasih sayang. Ada banyak *pemali* yang mengatur cara berbicara, berpakaian, dan bersikap, terutama dalam interaksi sosial dengan orang lain, terutama dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Pasir masih melakukan dan mempercayai *pemali* dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah *pemali*

perempuan. Perempuan yang dimaksud pada penelitian ini adalah seseorang yang belum atau sudah menikah, mengalami menstruasi, memiliki vagina, mengandung, melahirkan, dan menyusui anak (KBBI VI).

Perkembangan teknologi dan zaman yang berkembang pesat dapat mempengaruhi cara berpikir suatu masyarakat. Cara berpikir yang awalnya tradisional menjadi lebih logis dan terbuka. Perkembangan ini tidak berdampak besar pada masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Tanjung Pasir. Mereka masih melakukan dan mempercayai pemali dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat di Desa Tanjung Pasir terdiri dari beberapa suku seperti Batak Toba, Batak Karo, dan Batak Simalungun tetapi terdapat suku lainnya seperti Jawa, Minang, dan Melayu. Meskipun suku Jawa bukan suku mayoritas di Desa Tanjung Pasir, tetapi mereka masih terikat dengan budayanya termasuk pemali. Selain itu, penulis juga akan lebih mudah bersosialisasi dengan masyarakat karena paham dengan bahasa juga dialek yang digunakan oleh masyarakat Tanjung Pasir. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat judul “*Pemali Perempuan pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Kajian Semiotika*”

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif artinya penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya serta tidak mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa oleh para penuturnya (Sudaryanto dalam Zaim, 2014). Data penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder dari penelitian ini adalah data pendukung berupa data tertulis yang didapat melalui kamus *online* bahasa Jawa Indonesia sebagai terjemahan, dan buku yang berjudul *segala tentang mitos ada di sini* karya Azizah dan Alea menjadi referensi data ungkapan pemali dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Teori yang diterapkan pada penelitian ini adalah teori semiotika menurut Roland Barthes.

Peneliti menentukan syarat atau kriteria informan yang mengacu pada pendapat Mahsun (2017, Hal.137) yaitu sebagai berikut:

- a. Berjenis kelamin pria atau wanita;

-
- b. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
 - c. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
 - d. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD- SLTP);
 - e. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
 - f. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;

Dalam tahap pengumpulan data, akan dilakukan teknik catat dan rekam. Teknik catat ini bertujuan untuk mencatat ungkapan pemali yang digunakan untuk data. Kemudian, data tersebut dilakukan pengelompokkan sesuai dengan pemali perempuan masyarakat suku Jawa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan Pemali Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tanjung Pasir, masyarakat suku Jawa masih mempercayai *pemali*. Mereka mempertahankan dan mewariskan budaya tradisi Jawa. Menurut Widiastuti (2015, hal.75) *pemali* diklasifikasikan dalam enam jenis yaitu yaitu *pemali* untuk ibu hamil, *pemali* untuk anak-anak, *pemali* untuk kegiatan sehari-hari, *pemali* untuk waktu, *pemali* untuk laki-laki dan perempuan, dan *pemali* khusus. Penelitian ini membahas mengenai *pemali* perempuan. Menurut KBBI VI, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui. Perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang belum atau sudah menikah, memiliki vagina, mengandung dan melahirkan anak, menyusui. Hasil dari penelitian ini ditemukan 33 ungkapan *pemali* perempuan yang terdapat di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *Pemali* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ungkapan pemali 1: *ora/ apik/ cak/ wedok/ njagong/ neng/ ngarep/ lawang/, jodohne/ suwe/ ketemu/*
 - Gloss Cermat: tidak/ bagus/ anak/ perempuan/ duduk/ di/ depan/ pintu/, jodohnya/ lama/ ketemu
 - Gloss Lancar: perempuan tidak boleh duduk di depan pintu karena jodohnya lama ketemu.

2. Ungkapan pemali 2: *wong/ wedok/ gak/ oleh/ **adus/ suwi-suwi/ nang/ kamar mandi/***
 - Gloss Cermat: orang/ perempuan/ tidak/ boleh/ mandi/ lama-lama/ di dalam/ kamar mandi/
 - Gloss Lancar: perempuan sebaiknya mandi tidak boleh berlama-lama di dalam kamar mandi.
3. Ungkapan pemali 3: *wong/ wedok/ nek/ ngidam/ kudu/ dituruti/, engko/ anake/ ora/ ileran/*
 - Gloss Cermat: orang/ perempuan/ kalau/ keinginan/ harus/ diikuti/, nanti/ anaknya/ tidak/ mengiler/
 - Gloss Lancar: perempuan hamil sebaiknya di penuhi keinginannya karena nanti anaknya mengeluarkan air liur.
4. Ungkapan pemali 4: *wong/ wedok/ ojo/ tangi/ awan/, angel/ oleh/ jodho/*
 - Gloss Cermat: orang/ perempuan/ jangan/ bangun/ siang/, susah/ mendapatkan/ jodoh/
 - Gloss Lancar: perempuan tidak boleh bangun siang karena diyakini susah mendapatkan jodoh.
5. Ungkapan pemali 5: *Wong/ wedok/ ojo/ sok/ mangan/ maras/, mengko/ ndak/ aras-arasen/*
 - Gloss Cermat: Anak/ perempuan/ Jangan/ suka/ makan/ paru-paru/, nanti/ jadi/ pemalas/
 - Gloss Lancar: perempuan tidak boleh makan paru-paru karena diyakini dapat membuatnya menjadi kurang rajin.

Makna pada ungkapan pemali untuk perempuan

Untuk mengetahui makna yang terdapat di dalam ungkapan *pemali* digunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam teori Roland Barthes terdapat pemaknaan tahap pertama dan pemaknaan tahap kedua. Pada pemaknaan tahap pertama disebut sebagai pemaknaan denotatif yang merupakan makna paling nyata sesuai dengan kamus sedangkan pada pemaknaan tahap kedua disebut sebagai pemaknaan konotatif yang merupakan gambaran kita untuk mengungkapkan makna selain yang ada di kamus atau makna tambahan.

1. Ungkapan pemali 1: *ora/ apik/ cak/ wedok/ njagong/ neng/ ngarep/ lawang/, jodohne/ suwe/ ketemu/*
 - Gloss Cermat: tidak/ bagus/ anak/ perempuan/ duduk/ di/ depan/ pintu/, jodohnya/ lama/ ketemu.
 - Gloss Lancar: perempuan tidak boleh duduk di depan pintu nanti jodohnya lama ketemu.

Pada data ungkapan pemali 1 ditemukan kata “duduk”, “pintu”, dan “jodoh” merupakan penanda denotatif pada pemaknaan tingkat pertama yang memiliki petanda denotatif atau makna denotatif yaitu “duduk” adalah meletakkan tubuh atau letak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat, “pintu” adalah tempat untuk masuk dan keluar, dan “jodoh” adalah orang yang cocok menjadi suami atau istri (KBBI VI *online*).

Pada pemaknaan tahap kedua yaitu konotatif. Pada data di atas ditemukan petanda konotatif atau makna konotatif yaitu perempuan tidak boleh duduk di depan pintu karena menghalangi laki-laki yang merupakan jodoh dari perempuan untuk masuk ke dalam ruangan. Pemaknaan itu mengandung arti bahwa kita tidak boleh duduk di depan pintu karena pintu merupakan akses keluar masuk orang dan akan mengganggu aktivitas orang tersebut.

2. Ungkapan pemali 2: *wong/ wedok/ gak/ oleh/ adus/ suwi-suwi/ nang/ kamar mandi/*
 - Gloss Cermat: orang/ perempuan/ tidak/ boleh/ mandi/ lama-lama/ di dalam/ kamar mandi/.
 - Gloss Lancar: perempuan sebaiknya mandi tidak boleh berlama-lama di dalam kamar mandi.

Pada data ungkapan pemali 2 ditemukan kata “perempuan”, “mandi”, dan “lama-lama” merupakan penanda denotatif pada pemaknaan tingkat pertama yang memiliki petanda denotatif atau makna denotatif yaitu “perempuan” adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui. “mandi” adalah membersihkan tubuh dengan air dan sabun, dan “lama-lama” adalah lambat laun; akhirnya (KBBI VI *online*).

Pada pemaknaan tahap kedua yaitu konotatif ditemukan petanda konotatif atau makna konotatif yaitu perempuan tidak baik berlama-lama di kamar mandi karena dapat membawa dampak negatif seperti keriputnya kulit dan gangguan kesehatan karena terlalu lama terkena air. Pemaknaan itu mengandung arti bahwa kita tidak boleh mandi terlalu lama karena bisa pemborosan air dan menghalangin orang yang ingin menggunakan kamar mandi.

3. Ungkapan pemali 3: *wong/ wedok/ nek/ ngidam/ kudu/ dituruti/ engko/ anake/ ora/ ileran/*
- Gloss Cermat: orang/ perempuan/ kalau/ keinginan/ harus/ diikuti/, nanti/ anaknya/ tidak/ mengiler/
 - Gloss Lancar: perempuan hamil sebaiknya di penuhi keinginannya karena nanti anaknya mengeluarkan air liur

Pada data ungkapan pemali 3 ditemukan kata “keinginan”, “anak”, dan “mengiler” merupakan penanda denotatif pada pemaknaan tingkat pertama yang memiliki petanda denotatif atau makna denotatif yaitu “perempuan” adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui. “keinginan” adalah barang yang diinginkan (diinginkan), “anak” adalah manusia yang masih kecil, dan “mengiler” adalah mengeluarkan air liur (KBBI VI *online*).

Pada pemaknaan tahap kedua yaitu konotatif. Pada data di atas ditemukan petanda konotatif atau makna konotatif yaitu perempuan yang hamil biasanya memiliki keinginan atau biasa yang disebut dengan mengidam harus dituruti. jika keinginan ibu tidak terpenuhi dikhawatirkan akan membawa dampak negatif pada anak. Karena keinginan ibu dianggap sebagai cara untuk menjaga kesehatan mental dan emosional yang dampak mempengaruhi pada kesehatan dan sifat anak. Keinginan ini bukan dari si calon bayi yang ada di dalam perut. Anak

yang mengiler terutama pada bayi terjadi bukan karena keinginan ibunya tidak terpenuhi melainkan karena faktor perkembangan dan fisiologis pada anak. Pemaknaan itu mengandung arti bahwa keinginan ibu pada saat hamil terjadi karena adanya faktor perubahan hormon yang menyebabkan indra penciuman dan perasa lebih sensitif.

4. Ungkapan pemali 4: *wong/ wedok/ ojo/ tangi/ awan/, angel/ oleh/ jodho/*

- Gloss Cermat: orang/ perempuan/ jangan/ bangun/ siang/, susah/ mendapatkan/ jodoh/
- Gloss Lancar: perempuan tidak boleh bangun siang karena diyakini susah mendapatkan jodoh

Pada data ungkapan pemali 4 ditemukan kata “perempuan”, “siang”, dan “jodoh” merupakan penanda denotatif pada pemaknaan tingkat pertama yang memiliki petanda denotatif atau makna denotatif yaitu “perempuan” adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui. “siang” adalah bagian hari yang terang (yaitu dari matahari terbit sampai terbenam), dan “jodoh” adalah orang yang cocok menjadi suami atau istri (KBBI VI *online*).

Pada pemaknaan tahap kedua yaitu konotatif. Pada data di atas ditemukan petanda konotatif atau makna konotatif yaitu perempuan tidak baik bangun siang karena bangun siang dianggap sebagai pemalas dan berdampak pada kesehatan tubuh. Perempuan yang pemalas dianggap tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, dan tidak pantas dalam mengatur waktu. Perempuan yang bangun pagi akan lebih mudah dalam berinteraksi sosial sehingga mudah dalam mendapatkan jodoh dibandingkan dengan perempuan yang bangun siang. Laki-laki tidak suka perempuan yang pemalas dan tidak disiplin. Hal inilah yang menyebabkan perempuan yang bangun siang tidak disukai oleh laki-laki. Pemaknaan ini mengandung arti bahwa kita tidak boleh bangun siang karena dianggap sebagai pemalas dan juga tidak baik bagi metabolisme kesehatan tubuh.

5. Ungkapan pemali 5: *Wong/ wedok/ ojo/ sok/ mangan/ maras/, mengko/ ndak/ aras-arasen/*

- Gloss Cermat: Anak/ perempuan/ Jangan/ suka/ makan/ paru-paru/, nanti/ jadi/ pemalas/

- Gloss Lancar: perempuan tidak boleh makan paru-paru karena diyakini dapat membuatnya menjadi kurang rajin

Pada data ungkapan pemali 5 ditemukan kata “makan”, “paru”, dan “pemalas” merupakan penanda denotatif pada pemaknaan tingkat pertama yang memiliki petanda denotatif atau makna denotatif yaitu “makan” adalah memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya, “paru” adalah organ tubuh yang berupa sepasang kantung berbentuk bulat torak, dan “pemalas” adalah (orang) yang suka malas (KBBI VI online).

Pada pemaknaan tahap kedua yaitu konotatif. Pada data di atas ditemukan petanda konotatif atau makna konotatif yaitu perempuan tidak baik suka makan paru. Paru-paru ayam dianggap sebagai bagian tubuh yang berhubungan dengan kelemahan dan ketidakaktifan. Paru-paru hewan sangat beresiko pada kesehatan tubuh manusia. Paru-paru mengandung kolesterol dan lemak yang tinggi serta dianggap tidak sehat dan kurang bergizi. Perempuan yang memakan paru dianggap tidak peduli terhadap kesehatannya karena malas untuk mencari makanan yang sehat. Dalam tradisi Jawa, perempuan menjadi peran dalam mengelola rumah tangga. Maka, perempuan diajarkan untuk menghindari memakan paru-paru ayam untuk menjaga agar tetap aktif, sehat, rajin, dan siap bertanggung jawab dalam mengelola rumah tangga. Perempuan yang rajin akan memperdulikan kesehatan tubuhnya dengan memilih makanan-makanan yang sehat dan bergizi.

D. KESIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun tentang *pemali* perempuan pada masyarakat suku Jawa sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Jawa masih mempercayai. *Pemali* ini bertujuan untuk menjaga kesehatan, jodoh, dan keselamatan. Ada 33 ungkapan *pemali* perempuan yang masih diyakini oleh masyarakat suku Jawa di Desa Tanjung Pasir dan sudah dilakukan pembagian klasifikasi *pemali* perempuan.

Pemaknaan pada ungkapan *pemali* perempuan yang ada di Desa Tanjung Pasir ada 33 ungkapan pemali yang sudah ditentukan makna denotatif dan makna konotatif. Pemaknaan pada ungkapan *pemali* perempuan yang ada di Desa Tanjung Pasir ditandai oleh berbagai penanda yaitu kata “wedok” yang memiliki arti perempuan, “meteng” artinya hamil, “bojo”

artinya suami, “*ayune*” artinya cantiknya, “*nglairke*” artinya melahirkan, “*ditampik joko*” artinya ditolak perjaka, dan “*prawan*” artinya perawan. Semua penanda ini ditujukan kepada perempuan. Dari kedua makna ini diketahui bahwa *pemali* perempuan ditujukan untuk jodoh, keselamatan, kesehatan, dan menjaga sikap sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarani, d. N. 2012. *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI: Semarang Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun. 2023. Diakses 24 November 2024, dari <https://simalungunkab.bps.go.id/id>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online). 2024. Definisi Pemali. <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses tanggal 18 April 2024.
- Lestari, Dessy. 2019. Slide Gambar Pada Akun Instagram @Jurnaliskomik: Kajian Semiotik Roland Barthes. Medan.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada. Depok.
- Widiastuti, Hesti. 2015. Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagog). *Jurnal Lokabasa* Vol. 6 No. 1 April 2015.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press Padang